TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

TEORI PERKEMBANGAN PSIKOANALISIS

Arnianti
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
arnianti551@gmail.com

Abstract

A collection of facts that are bound by a certain law will become a generally accepted view which is then referred to as a theory. A theory is a logical and interconnected collection of ideas that help explain and make predictions. As a field of psychology and as a science, developmental psychology has theories that exist until now and can be used as a frame of reference to understand changes in human behavior according to changes in time or era. Like the psychoanalytic theory pioneered by Sigmund Freud as a starting point in the development of a theory based on the personality structure consisting of the id, ego and superego.

Keywords: *Psychoanalytic Theory, Personality Structure, Ego, Superego*

Abstrak : Kumpulan fakta yang diikat oleh suatu hukum tertentu akan menjadi pandangan yang berlaku umum kemudian disebut sebagai teori. Sebuah teori merupakan kumpulan ide yang logis dan saling berhubungan yang membantu memberi penjelasan dan membuat prediksi. Sebagai salah satu bidang dari psikologi dan sebagai ilmu, psikologi perkembangan memiliki teori-teori yang ada sampai sekarang dan dapat digunakan sebagai kerangka acuan untuk memahami perubahan tingkah laku manusia sesuai dengan perubahan waktu atau zaman. Seperti teori psikoanalis yang dipelopori oleh Sigmund Freud sebagai titik awal dalam pengembangan teori berdasarkan struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego dan superego.

Kata Kunci : Teori Psikoanalisis, Struktur Kepribadian, Ego, Superego

PENDAHULUAN

Teori dapat diartikan sebagai model tentang kenyataan yang membantu kita untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol tentang kenyataan tersebut. Teori juga dapat diartikan sebagai (a) sekumpulan atau aeperangkat asumsi (dugaan, perkiraan, atau anggapan) yang relevan, dan secara sistematis saling berkaitan; (b) hipotesis atau spekulasi tentang kenyataan, dan (c) sekumpulan asumsi tentang keterkaitan antara peristiwa-peristiwa empiris (fenomena).

Teori-teori psikoanalisis telah memberikan kontribusi yang berkaitan dengan gagasan-gagasan mengenai kerangka kerja perkembangan, hubungan keluarga, dan aspek tak sadar dari pikiran. Kritik teori-teori ini mencakup kurangnya bukti ilmiah, terlalu mementingkan gagasan seksual, dan gambaran mengenai manusia secara terlalu negatif.

Ketika freud mendengarkan, menggali, dan menganalisa pasien-pasiennya, ia yakin bahwa masalah mereka bersumber dari pengalaman-pengalaman di masa awal kehidupan. Menurut freud, seiring dengan pertumbuhan anak-anak, fokus dari impuls-impuls kenikmatan dan seksual beralih dari mulut ke anus dan bahkan ke genital. Sebagai akibatnya, kita akan mengalami lima tahap perkembangan psikoseksual: oral, anal, falik, laten, dan genital.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori Psikoanalisis

Menurut teori-teori psikoanalitis *(psycchoanalytic theories),* proses perkembangan terutama berlangsung secara tidak disadari atau *unconscious* (di luar kesadaran) dan sangat diwarnai oleh emosi. Para ahli teori psikoanlitis menekankan bahwa perilaku hanyalah merupakan karakteristik di permukaan. Pemahaman sepenuhnya mengenai perkembangan hanya dapat dicapai melalui analisis terhadap makna-makna simbolis dari perilaku serta menelaah pikiran yang lebih dalam. Ahli teori psikoanlitis menekankan bahwa pengalaman di masa awal dengan orang tua juga sangat memengaruhi perkembangan. Karakteristik-karakteristik ini di soroti dalam teori psikoanalitis utama oleh Sigmund Freud (1856-1939).

Erik erikson (1902-1994) mengikuti kontribusi Freud namun berpendapat bahwa Freud keliru dalam menilai sejumlah dimensi penting dari perkembangan manusia. Pertama, erikson (1950,1968) menyatakan bahwa individu berkembang menuurut tahap-tahap psikososial, bukan menurut tahap-tahap psikoseksual sebagaimana yang dikemukakan oleh Freud. Menurut Freud, motivasi utama manusia pada hakekatnya bersifat seksual; menurut Erikson, motivasi utama manusaia bersifat sosial dan mencerminkan hasrat untuk bergabung dengan manusia lain. Menurut Freud, keperibadian dasar kita dibentuk dalam lima tahun pertama dari kehidupan; menurut Erikson, perubahan dalam perkembangan berlangsung sepanjang hidup. Dengan demikian menyangkut pandnagan mengenai pengalaman masa awal versus pengalaman di masa selanjutnya, sebagiamana yang dideskripsikan sebelumnya, Freud berpendapat bahwa pengalaman masa awal lebih penting dibandingkan pengalaman di masa selanjutnya, sementara Erikson menekankan pentingnya pengalaman di masa awal maupun di masa selanjutnya.

B. Psikoanalisis Teori Sigmund Freud

1. Struktur Kepribadian

Teori psikoanalisis struktur kepribadian manusia terdiri dari id, ego dan superego. Id adalah struktur paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera. Ego berkembang dari id, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. Superego, berkembang dari ego saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral. Superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, superego menghukum ego dengan menimbulkan rasa salah.

a. *Id (Das Es*) atau Aspek Biologis

Das Es atau aspek biologis kepribadian ini adlah aspek yang orisinal. Dari aspek inilah kedua aspek yang lain diasalkan. *Das Es* berfungsi dengan berpegangan kepada prinsip "kenikmatan", yaitu mencari keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan. Untuk menghilangkan ketidakenakan

itu *Das Es* mempunyai dua macam cara, yaitu: 1) Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti berkedip

2) Proses primer, seperti kalau orang lapar lalu membayangkan makanan.

Id adalah bagian dari keperibadian yang awlanya disebut Freud 'ketidaksadaran'. Ini adalah bagian kepribadian paling primitif, mengandung refleks-refkleks dan dorongan-dorongan biologis dasariah. Freud membayangkan *id* seperti lubang yang "penuh kesenegan menggelegak", semunya mendesak untuk menyembul keluar. Jika diseldiki motivasinya, maka id bisa dikatakan didominasi oleh prinsip kesenangan. Tujuannya adalah memaksimalkan kesenagan dan meminimalkan rasa sakit. Kesenangan, menurut freud, memiliki tugas utama berupa mengurangi tekanan. Dengan cara yang sama, kita menemukan kalu pelepasan rasa lapar atu tegangan kandung kemih membawa pembebasan yang menyenangkan pula. Secara umum, *id* berusaha menghilangkan kesenangan untuk kembali pada kondisi sunyi, yang disebut tidur damai yang sangat dalam.

Di dalam alur kehidupan, banyak impresi dan impuls direpresi ke dalam *id,* tempat dimana mereka hidup berdampingan dengan dorongan-dorongan dasariah lain. Di wilayah jiwa yang " gelap dan tak terjangkau" ini, tidak ada logika atau pengertian tentang waktu. Impresi dan perjuangan seperti ini "bersifat abadi setelah beberapa dekade, mereka bertindak seolah-olah baru saja muncul. Bayangan-bayangan di dalam *id*, lebih jauh lagi, sangat cair dan mudah bercampur satu sama lain. *Id* seperti lautan, semrawut dan tidak logis. *Id* tercerabut sepenuhnya dari dunia eksternal. Pengetahuan terbaik kita mengenai wilayah misterius ini berasal dari studi tentang mimpi.

b. Ego (*Das Ich)* atau Aspek Psikologis

Das Ich atau aspek psikologis dari keperibadian ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. Di dalam berfungsinya *Das Ich* itu berpegang kepada prinsip "realitas". Tujuannya masih dalam garis kepentingan organisme, yaitu

mendapatkan keenakan dan menghindarkan dari ketidakenakan, tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dnegan kondisi-kondisi dunia rill, sesuai dengan kenyataan, baik itu kenyataan benda-benda, maupun kenyataan nilai-nilai sosial.

Jika kita terus diatur oleh *id,* maka kita tidak akan hidup lam. Untuk bertahan, kita tidak bisa bertindak semata-mata di atas dasar halusiansi atau sekdera mengikuti impuls-impuls. Kita harus belajar menghadapi realitas. Freud mengatakan jika " *id* berisi hasrat-hasrat yang tak terjinakkan", maka ego " berisi penalaran dan pemahaman yang tepat". Karena ego memahami realitas, freud menyebutnya mengikuti prinsip realitas. Ego berusaha menahan tindakan sampai dia memiliki kesempatan untuk memahami realitas secara akurat, memahami apa sudah terjadi di dalam situasi-situasi serupa di masa lalu, dan membuat rencana-rencana yang realistik ke masa depan. Cara berpikir yang menggunakan penalaran seperti ini disebut *proses berpikir sekunder,* mencakup apa yang umumnya kita kenal sebagai proses kognisi atau perseptual. Saat kita mengerjakan persoalan matematika, merencanakan sebuah perjalanan, atau menulis sebuah esai, kita sedang memanfaatkan fungsi ego sebaik mungkin. Namun begitu, awalnya fungsi ego ini berkaitan dengan tubuh atau aspek motorik.

Freud menekankan bahwa meskipun ego berfungsi secara independen dari *id,* namun dia meminjam semua energinya dari *id.* Dia membayangkan hubungan ego dan *id* seperti penunggang dan kudanya. Hak untuk memutuskan tujuan dan mengarahkan gerakan hewan yang sangat kuat ini. Namun yang sering terjadi di dalam hubungan ego dan *id* bukannya situasi ideal penunggang yang berkewajiban mengarahkan jalan kuda, malah sebaliknya, kudalah membawa penunggang ke mana pun si kuda ingin pergi.

1. Peran Utama Ego

Didalam analisis terakhir Freud, kemampuan kita menghadapi hidup yaitu keseimbangan jiwa kita terletak pada kemampuan ego menghadapi beragam tekanan yang menimpanya. Lebih spesifiknya, ego adalah bagian

eksekutif yang harus berfungsi seperti tiga penguasa tiranik *id,* realitas dan superego. Ego akhirnya harus memenuhi tuntutan-tuntutan biologis *id,* namun dengan suatu cara yang menghargai realitas eksternal dan tidak menganggu kemampuan superego mempersepsi. Tugas ini sulit karena ego pada dasarnya lemah. Seperti disebutkan di atas, ego sendiri tidak memiliki energi dalam dirinya selain meminjamnya dari *id.* Akibatnya, ego cenderung rapuh terhadap kecemasan, terhadap ketakutan bahwa salah satu dari tiga diktator ini tak terpuaskan. *Pertama,* ego mengalami kecemasan neurotik waktu merasa tidak lagi bisa menguasai impuls-impuls *id,* seperti ketiak keinginan berbahaya yang direpresi mengancam untuk keluar, atu saat kita merasa tak berdaya menemui kebutuhan biologis dasariah. *Kedua,* ego mengalami kecemasan moral ketika mengantisipasi penghukuman dari superego. Dan *ketiga,* ego selalu berfokus pada kecemasan realistik saat kita menghadapi bahaya-bahaya dari dunia luar.

Kalau begitu, ego yang didorong oleh *id,* namun dibatasi oleh superego dan dipukul mundur oelh realitas, berjuan keras menguasai tugas ekonomisnya untuk membawa harmoni diantara kekuatan-kekuatan terhadap dirinya. Di titik inilah kita bisa memahami betapa seringnya kita tidak merepresi jeritan hati ini.

2. Perkembangan Ego

Ego berkembang karena dorongan-dorongan *id* menemui jalan buntu. Selama bayi merasa senang, mereka tidak memiliki alasan untuk menghadapi realitas. Tapi kemudian mereka menghadapi jalan buntu. Awalnya mereka berusaha mereduksi tegangan-tegangan lewat halusinasi, amun semuanya ini tidak bertahan lama. Jadi mereka harus mencari objek-objek yang bisa memuaskan kebutuhan didalam realitas.

Heinz Hartman, menyatakan bahwa teori Freud diatas bisa menghasilkan sebuah gambaran yang berbeda tentang ego, sebuah teori yanglebih menekna kan otonomi. Hartman mencatat bahwa Freud heran kenapa ego tidak memiliki akar-akar genetiknya sendiri. Jika demikian, fungsi-fungsi ego seperti *motilitas* (gerakan tubuh), bahasa, persepsi dan kognisi yang mungkin berkembang menurut waktu kematangannya sendiri. Anak-anak,

bisa mulai berjalan, berbicara, memegang objek-ojek dan seterusnya karena dorongan batiniah yang diatur secara biologis.

c. Super Ego (*Das Ueber Ich)* atau Aspek Sosiologis

Das Ueber Ich atau aspek sosiologis dari kepribadian ini merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya. *Das Ueber Ich* lebih merupakan hal yang "ideal" daripada hal yang "rill", lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Karena itu pula dianggap sebagai aspek moral daripada kepribadian. Fungsinya yang terutama ialah menentukan apakah sesuatu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah

Ego kadang-kadang disebut sebagai satu di antara sejumlah sistem kontrol keperibadian. Ego mengontrol hasrat yang buta dari id untuk melindungi organisme dari lua. Kita menahan diri dari tindakan mengambil barang milik orang lain karena kita percaya tindakan seperti itu keliru secara moral. Standar kita tentang benar dan salah mendasari sistem kotrol kepribadian yang kedua, disebut superego.

Karena itu, Freud menulis tentang superego seolah-olah dia mengandung dua bagian. Salah satu bagian disebutnya suara hati. Ini adlah bagian superego yang bersifat menghukum, negatif dan kritis yang mengatakan pada kita apa yang tidak boleh dilakukan dan menghukum kita dengan raasa bersalah jika kita melanggar tuntutannya. Sedangkan bagian yang lain disebutnya *ego ideal,* karena terdiri atas *aspirasi-aspirasi positif*. Contohnya, ketika anak laki-laki ingin menjadi seperti pemain basket terkenal, maka atlet adalah ego idealnya. Tapi ego ideal bisa juga lebh abstrak. Dia bisa berisi ideal-ideal positif kita seperti keinginan untuk menjadi murah hati, berani, atau berdedikasi tinggi agi prinsip-prinsip keadilan dan kebebasan.

2. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan manusia dalam psikoanalisis merupakan suatu gambaran yang sangat teliti dari proses perkembangan psikososial dan psikoseksual, mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam teori Freud setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Menurut Freud, kepribadian orang terbentuk pada usia sekitar 5-6 tahun (A.Supratika, 1984), yaitu: (1) tahap oral, (2) tahap anal: 1-3 tahun, (3) tahap palus: 3-6 tahun, (4) tahap laten: 6-12 tahun, (5) tahap genetal: 12-18 tahun, (6) tahap dewasa, yang terbagi dewasa awal, usia setengah baya dan usia senja.

Secara sederhananya dapat dikatakan, bahwa perkembangan keperibadian adalah belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksikan tegangan, yang timbul karena individu mengahadapi berbagai hal yang dapat menjadi sumber tegangan. Adapun sumber teganagan yang pokok ialah proses pertumbuhan fisiologis, frustasi, konflik, dan ancaman.

Karena individu menghadapi salah satu atau lebih daripada sumber tegangan itu, mak timbullah rasa tidak enak, tidak aman dalam dirinya, jadi timbul tegangan. Individu tidak akan tinggal diam dalam keadaan yang tidak enak atau tidak aman itu (karena prinsipnya adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan, maka dia akan berusaha mendapatkan cara-cara tertentu untuk mengurangi atau menghilangkan tegangan yang menimbulkan rasa tak enak itu. Adapun cara yang paling pokok yang dipergunakan individu untuk mereduksikan tegangan itu ialah identifikasi da pemindahan objek. Identifikasi digunakan oleh individu untuk menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian daripada kepribadiannya.

Identifikasi dan pemindahan objek itu, di dalam perkembangan individu, sering pula terbentuk berabagai macam mekanisme pertahanan, yaitu bentuk-bentuk tingkahlaku yang demi keamanan *Das Ich* supaya jangan sampai merasa tidak enak atau tegangan. Beberapa bentuk mekanisme pertahanan yaityu:

a. Proyeksi:

Proyeksi adalah secara begitu saja (secara tidak sadar, mekansi) menempatkan sifat-sifat batin sendiri itu sendiri pada objek di luar diri.

b. Fiksasi

Fiksasi adalah berhenti pada suatu fase tertent yang seharusnya sudah ditinggalkannya, karena melangkah ke fase yang lebih lanjut itu menimbulkan ketakutan atau rasa tidak enak.

c. Regresi

Regresi adalah kembali lagi ke fase yang telah pernah ditinggalkannya, karena menghadapi situsai yang baginya mengandung bahya.

d. Isolasi

Isolasi adalah menyisihkan (mengisolir) sesuatu dan menganggapnya sebagia hal yang tidak penting.

e. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah memberikan alasan yang rasional kepada sesuatu kejadian, sehingga kejadian uyang sekiranya tanpa alasan yang demikian itu baginya akan menimbulkan ketidakenakan.

f. Transkulpasi

Transkulpasi adalah mengkambinghitamakan pihak lain, walaupun diri sendiri sebenarnya yang membuat kesalahan.

3. Tingkat Kesadaran Tiga Bagian Jiwa

Id, ego dan superego berfungsi di tingkat kesadaran yang berbeda-beda. *Id* sangat jauh dari bagian yang dinamai kesadaran dan persepsi terhadap realitas. *Id* sungguh-sungguh tidak disadari, yang artinya kerja *id* baru bisa disadari hanya lewat sejumlah besar upaya.

Ego berkembang luas ke dalam kesadaran dan realitas, bagian dari *id* yang berkembang dalam rangka menghadapidunia eksternal. Ego menempati sebagian besar wilayah yang disebut *pra-sadar*. Istilah ini mengacu kepada pemfungsian yang berada dibawah kesadaran namun bisa dibuat sadar dengan sedikit upaya. Namun begitu, ada juga sebagian ego yang tidak disadari. Contohnya, sewaktu dia merepresi pikiran-pikiran terlarang dengan cara yang tidak disadarinya.

Superego mengilustrasikan perannya yang mengkritisi ego dari atas. Sebagian superego juga tidak disadari. Meski terkadang kita menyadari standar moral kita sendiri, namun standar itu juga sering memengaruhi kita tanpa sadar. Sebagai contoh, kita bisa tiba-tiba menjadi depresi tanpa tahu sebababnya, karena superego menghukum kita atas pikiran-pikiran terlarang yang melintas dibenak kita.

4. Cara Kerja Bagian Jiwa dalam Pembentukan Kepribadian

Menurut S. Hall dan Lindzey, dalam Sumadi Suryabarata, cara kerja masing-masing struktur dalam pembentukan kepribadian adalah: (1) apabila rasa id-nya menguasai sebahagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak primitif, implusif dan agresif dan ia akan mengubar impuls-impuls primitifnya, (2) apabila rasa ego-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya bertindak dengan cara-cara yang realistik, logis, dan rasional, dan (3) apabila rasa super ego-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak pada hal-hal yang bersifat moralitas, mengejar hal-hal yang sempurna yang kadang-kadang irasional.

B. Teori Carl Gustav Jung

Jung mula-mula adalah murid Freud dan bekerja sama dengan Freud. Tetapi karena peredaan-perbedaan pendirian, kahirnya memisahkan diru dan mendirikan aliran sendiri yang diberi nama Psikologi Analitis. Menurut jung keperibadian itu terdiri dari dua lama yaitu:

1. Struktur kesadaran

Kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang keduanya mempunyai peranannya masing-masing dalam orientasi manusia terhadap dunianya.

a. Fungsi Jiwa

Jung mengemukakan adanya empat macam fungsi jiwa, yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedang dua lagi irrasional yaitu pendirian dan intuisi. Dalam berfungsinya fungsi-fungsi yang rasional bekerja dengan penilaian: pikiran melihat segala sesuatu berdasar kriteria benar atau salah,

sedangkan perasaan melihat segala sesuatu menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kedua fungsi yang irrasional di dalam berfungsinya tidak memberikan penilaian, melinkan hanya semata-mata mendapat pengamatan, pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar indriah, sedangkan intuisi medapatkan pengamatan secara tak sadar naluriah. Pada dsarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi jiwa itu, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang (dominan). Fungsi yang dominan itu merupakan superior, dan menentukan tipe orangnya.

b. Sikap jiwa

Yang dimaksud dengan sikap jiwa ialah arah daripada energi psikis umum atau libido, yang menjelma dalam orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas psikis itu dapat ke luar atau ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia dapat ke luar ataupun ke dalam.

Apabila orientasi terhadap segala sesuatu itu sedemikian rupa sehingga keputusan-keputusan dan tindakan-tidakan nya tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat subjektifnya melainkan temukan oleh fktor-faktor objektif, faktor-faktor luar, maka orang yang demikian itu dikatakan bertipe ekstraves. Sebaliknya ada orang yang mempunyai orientasi dan tipe introves. Yaitu kalau dalam menghadapi segala sesuatu faktor-faktor yang terutama berpengaruh adalah faktor-faktor subjektif, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dunia batin sendiri.

2. Struktur Ketidaksadaran

Ketidaksadaran ini terdiri dari dua alam atau bagian lagi, yaitu:

a. Ketidaksdaran pribadi

Ketidaksadaran pribadi, yaitu bagian daripada alam ketidaksadaran yang diperoleh oleh individu selama sejarah hidupnya, pengalamannya pribadi. Hal yang tergolong pada daerah ketidaksadaran pribadi ini misalnya isi-isi ingatan, hal-hal yang tertekan. Pokoknya segala sesuatu yang pernah dialami oleh individu yang bersangkutan.

b. Ketidaksadaran kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah bagian daripada ketidaksadaran itu yang diperoleh oleh individu dari warisan nenek moyangnya, yaitu hal-hal yang diperoleh manusia di dalam perkembangannya.

Jung berpendapat, bahwa ketidaksadaran itu kerapkali tidak dimengerti oleh orangnya sendiri. Dan hal ini menjadi sumber ketidaktenangan. Hal-hal yang tidak disadari itu menuntut kompensasi, dan hal ini membawa kegoncangan batin. Kecuali itu kalau orang makin mengenal ketidaksadarannya sendiri, dia akan lebih dapat meneriam dirinya menurut keadaanya yang sewajarnya, dan ini kerapkali merupakan modal untuk dapat menerima orang lain.

KESIMPULAN

- Teori Psikoanalisis (*psychoanalytic theory)* manyatakan bahwa perkembangan terutama berlangsung secara tidak disadari dan sangat diwarnai oleh emosi. Perilaku hanyalah karakteristik di permukaan, dan kerja simbolik dari pikiran harus dianalisis agar perilaku tersebut dapat dipahami. Menekankan pengalaman awal dengan orang tua.
- Teori-teori psikoanalisis berfokus pada proses sosial-emosi dari perkembangan; teori tersebut memiliki sedikit informasi untuk diceritakan mengenai proses biologis atau kognitif.
- Menurut teori carl gustav jung, kepribadian terdiri dari struktur kesadaran dan struktur ketidaksadaran sedangkan teori sigmund freud, struktur kepribadian terdiri dari *id,* ego dan super ego.

DAFTAR PUSTAKA

Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga* diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

Santrock, John W. *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1)* diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.

Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kedelapan* diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: PT Indeks, 2008.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014